

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi komunikasi massa saat ini mengalami kemajuan yang begitu pesat. Kemajuan tersebut mempermudah manusia untuk saling berhubungan antara satu sama lain melalui komunikasi massa. Menurut Bitner, komunikasi massa merupakan suatu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini media massa dapat ditemukan dengan mudah dimana pun dan kapan pun, serta informasi apapun dapat dijangkau oleh semua orang dalam kalangan apa pun (Ardianti, 2017:3).

Era digitalisasi berbagai informasi di belahan dunia manapun dapat diakses dengan begitu cepat dan mudah. Hal ini ditandai dengan hidup semua orang yang telah dikendalikan oleh media massa saat ini, dengan merambahnya berbagai program komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, dan radio telah menjadi sumber kebutuhan utama manusia. Maka dari itu bertambahnya minat masyarakat akan sebuah informasi harus berdampingan dengan semakin meningkatnya kualitas media dalam menyajikan informasi. Salah satunya yaitu penggunaan bahasa jurnalistik yang harus diperhatikan, karena tidak dapat dipungkiri media sering kali abai terhadap aspek tersebut.

Erat kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam media massa. Bahasa merupakan aspek terpenting dalam sebuah media khususnya radio karena tanpa

bahasa, karya jurnalistik tidak akan berjalan dengan baik, maka seorang jurnlis harus terampil dalam berbahasa. Agar mudah ditangkap maknanya dan dimengerti isi pesannya oleh khalayak, bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai suatu bahasa yang wajib digunakan oleh seorang wartawan, redaktur dan pengelola media massa dalam menyusun, memuat, serta menyiarkan berita dengan pernyataan yang benar adanya sesuai fakta dan data di lapangan, aktual, penting dan menarik untuk dibaca, didengar, serta ditonton oleh khalayak. Maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut bertujuan untuk khalayak dapat dengan mudah memahami pesan yang yang disampaikan.

Sesuai dengan tugas utama pers, salah satu tugas seorang jurnalis yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka setiap berita yang disiarkan kepada masyarakat harus dapat dimengerti agar menjadi sebuah pengetahuan serta pemahaman terhadap suatu peristiwa bagi masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, untuk sampai pada terbentuknya pengetahuan dan pemahaman tersebut di masyarakat seorang jurnalis diharuskan menguasai keahlian menulis dan menyampaikan informasi kepada pembaca atau pendengarnya sesuai dengan ketentuan bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik dan bahasa Indonesia tentu memiliki perbedaan yaitu terletak pada bagaimana penggunaannya. Untuk bahasa jurnalistik sendiri digunakan dalam media massa sebagai penyampai informasi dari media tersebut. Sumadiria dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat 17 ciri utama dari bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua jenis media. Jika karakteristik tersebut dipenuhi maka sudah dapat dipastikan kualitas yang dihasilkan dari

karya jurnalistik tersebut yaitu baik. Berlaku pula bagi radio, jika karakter bahasa jurnalistik digunakan oleh seorang penyiar pendengar akan larut ke dalam siaran tersebut, karena ketika penyiar menggunakan bahasa jurnalistik yang baik pendengar akan merasa bahwa dirinya mengalami sendiri fenomena pada berita yang disiarkan.

Kaitannya dalam hal ini, bahasa haruslah menjadi pegangan bagi seorang penyiar, karena melalui bahasa penyiar dapat menyajikan berita yang dapat mempengaruhi pendengarnya. Penguasaan aspek bahasa di kalangan penyiar wajib diperlukan karena ketika penyiar mahir dalam penggunaan bahasanya maka pendengar akan dengan mudah pula memahami pesan yang atau informasi yang disampaikan oleh media tersebut. Bahasa jurnalistik radio berbeda dari media lainnya. Maka penggunaan dan pengucapan bahasa jurnalistik radio yang baik akan mendukung jalannya program radio itu sendiri. Dengan begitu secara tidak langsung, penyiar radio dituntut untuk mampu memilih dan memilah kalimat seperti apa yang diucapkan agar sesuai dengan wacana pada saat siaran radio berlangsung.

Mudah memahami apa yang disampaikan oleh seorang penyiar merupakan suatu hal yang riskan karena dengan segala keterbatasan radio dan pendengar itu sendiri yang menjadi faktor utama. Radio dengan keterbatasan waktunya serta pendengar yang dari berbagai macam kalangan dengan berbagai macam kemampuan daya tangkap yang dimilikinya. Maka disinilah tugas seorang penyiar untuk meminimalisir gangguan tersebut, semakin mahir seorang penyiar dalam keterampilan berbahasanya maka akan semakin sedikit pula

terjadinya kesalahan ketika siaran. Dapat dikatakan penyiar merupakan garda terdepan dari segala macam aspek baik dari aspek produksi hingga aspek bahasa jurnalistik yang disampaikan.

Radio Kabupaten Sumedang (eRKS) merupakan lembaga penyiaran publik yang menyajikan program berita radio dengan bahasa yang baku dan kaidah panduan jurnalistik, program siarannya ditunjukkan untuk kepentingan informasi masyarakat Sumedang. eRKS FM merupakan satu-satunya radio yang dimiliki oleh lembaga pemerintahan Kabupaten Sumedang. Oleh karenanya penyiar harus dibekali penguasaan kata-kata, kalimat, gaya bahasa, dan etika bahasa jurnalistik yang baik agar segala informasi yang berkaitan dengan kepentingan Kabupaten Sumedang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat atau khalayak.

Penerapan dan penggunaan bahasa jurnalistik radio yang baik akan mampu menjaga kualitas berita yang akan disajikan media kepada pendengar. Maka dari itu, bahasan ini menjadi ketertarikan tersendiri menjadi penulis ini mengkaji dan menganalisis serta mendeskripsikan lebih detail melalui skripsi yang berjudul "*Pandangan Penyiar pada Bahasa Jurnalistik di Radio Kabupaten Sumedang (eRKS FM)*".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana pandangan seorang penyiar pada bahasa jurnalistik yang digunakan dalam siaran Radio eRKS FM. Untuk memperjelas fokus

penelitian tersebut, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman penyiar radio eRKS FM dalam penggunaan bahasa jurnalistik di radio?
2. Bagaimana pemaknaan penyiar pada bahasa jurnalistik radio dalam siaran berita di eRKS FM?
3. Bagaimana pengalaman yang dimiliki penyiar ketika menggunakan bahasa jurnalistik radio dalam siaran berita di eRKS FM?

1.3 Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui pemahaman penyiar Radio eRKS FM dalam penggunaan bahasa jurnalistik
3. Untuk mengetahui pemaknaan penyiar pada bahasa jurnalistik yang digunakan di Radio eRKS FM
4. Untuk mengetahui pengalaman penyiar dalam menggunakan bahasa jurnalistik

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurnalistik yang akan melakukan berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan evaluasi agar dapat memperbaiki kinerja yang telah dimiliki industri media serta menjadi bahan referensi akademis mengenai penggunaan bahasa jurnalistik di Radio eRKS FM.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang sama yaitu tentang bahasa jurnalistik pada media massa. Berikut merupakan penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya :

1. Skripsi (Desi Yafirman, 2010) Universitas Negeri Sultan Syarif Qasim Pekanbaru dengan judul *“Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio dalam Siaran Berita di Radio RRI Pekanbaru”*. Metode yang digunakan merupakan analisis isi pada skrip radio yang digunakan oleh radio RRI. Hasil penelitian ini yaitu penerapan bahasa jurnalistik radio dalam berita di RRI Pekanbaru dinyatakan sudah diterapkan dengan baik di radio tersebut serta indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu kalimat pendek sudah sesuai. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu objek penelitian yang digunakan dengan memfokuskan bahasa jurnalistik yang digunakan dalam sebuah radio sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode serta pendekatan yang digunakan.
2. Skripsi (Amalia Ilmasani, 2017) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *“Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Soft News di Media Online : Studi Analisis Isi Bahasa Jurnalistik pada Rubrik Pikiran Rakyat Online Maret-April 2017*. Metode yang digunakan

merupakan analisis isi dengan formula Korbe dan Burnet. Dapat diketahui hasil pada penelitian ini yaitu dari 10 berita rubrik wisata Pikiran Rakyat Online 70% berita tersebut menggunakan EYD dengan tepat, berikutnya 90% berita menggunakan kalimat hemat dan 100% berita menggunakan kalimat efektif. Adapun persamaan pada penelitian ini mengangkat tema yang sama yakni mengenai pemaknaan bahasa jurnalistik sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada teori, metode, pendekatan serta media yang digunakan untuk penelitiannya berbeda.

3. Skripsi (Lutfi Mustofa, 2019) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *“Pengalaman Wartawan Tasikmalaya dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik : Studi Fenomenologi terhadap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Tasikmalaya dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik”*. Metode yang digunakan merupakan Studi Fenomenologi dengan teori Alfred Schutz. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa semua informan memahami bahasa jurnalistik dengan mengacu pada pedoman penggunaan bahasa jurnalsitik yang kemudian semua informan dapat memaknai bahasa jurnalistik sebagai suatu kebutuhan dalam menulis berita. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu metode, teori serta tema yang diangkat sama sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian.
4. Skripsi (Ridwan Mustofa, 2021) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *“Pemaknaan Wartawan Metro TV Jawa Barat terhadap Bahasa Jurnalistik Sederhana, Padat, dan Menarik dalam*

Program Metro Siang”. Metode yang digunakan merupakan Studi Fenomenologi dengan teori Alfred Schutz. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa setiap informan memahami bahasa jurnalistik. Demikian sama halnya dengan pernyataan mengenai pemaknaan bahasa jurnalistik yaitu sederhana, padat, dan menarik. Adapun persamaan pada penelitian ini yakni teori dan metode yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian serta fokus bahasan yang digunakan berbeda, dari penelitian ini berfokus pada tiga indikator yakni sederhana, padat serta menarik.

5. Skripsi (Nur Azro Farhani, 2021) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Pengalaman Jurnalis di Kalangan Pers Kampus dalam Penerapan Bahasa Jurnalistik : Studi Fenomenologi pada Jurnalis Lembaga Pers Mahasiswa Jurnalposmedia UIN Sunan Gunung Djati Bandung*”. Metode yang digunakan merupakan Studi Fenomenologi dengan teori Alfred Schutz. Hasil dari penelitian ini yaitu motif jurnalis Jurnalposmedia UIN Bandung telah menerapkan bahasa jurnalistik karena dapat menunjang mereka untuk menjadi seorang jurnalis profesional. Adapun persamaan pada penelitian ini yakni teori dan metode yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitiannya, pada penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan subjek penelitiannya yang berbeda.

No.	Nama dan Hasil Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. 1	<p>Skripsi : Desi Yafirman/Universitas Negeri Sultan Syarif Qasim Pekanbaru</p> <p>Judul : <i>Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio dalam Siaran Berita di radio RRI Pekanbaru</i></p>	Metode yang digunakan merupakan analisis isi pada skrip radio yang digunakan oleh Radio RRI.	Hasil penelitian ini yaitu penerapan bahasa jurnalistik radio dalam berita di RRI Pekanbaru dinyatakan sudah diterapkan dengan baik di radio tersebut serta indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu kalimat pendek sudah sesuai.	Persamaan pada penelitian ini yaitu objek penelitian yang digunakan dengan fokus penelitian bahasa jurnalistik yang digunakan di dalam sebuah radio.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode serta pendekatan yang digunakan.

No.	Nama dan Hasil Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. 2	<p>Skripsi : Amalia Ilmasani/ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</p> <p>Judul : <i>Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Soft News di Media Online : Studi Analisis Isi Bahasa Jurnalistik pada Rubrik Pikiran Rakyat Online Maret-April 2017</i></p>	Analisis isi dengan formula Korbe dan Burnet	Dapat diketahui hasil pada penelitian ini yaitu dari 10 berita rubrik wisata Pikiran Rakyat Online 70% berita tersebut menggunakan EYD dengan tepat, berikutnya 90% berita menggunakan kalimat hemat dan 100% berita menggunakan kalimat efektif.	Persamaan pada penelitian ini mengangkat tema yang sama yakni mengenai pemaknaan bahasa jurnalistik.	Perbedaannya yaitu terdapat pada teori, metode, pendekatan serta media yang digunakan untuk penelitiannya berbeda.

No.	Nama dan Hasil Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. 3	<p>Skripsi : Lutfi Mustofa/ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</p> <p>Judul : <i>Pengalaman Wartawan Tasikmalaya dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik : Studi Fenomenologi terhadap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Tasikmalaya dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik</i></p>	Studi Fenomenologi dengan teori Alfred Schutz.	Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa semua informan memahami bahasa jurnalistik dengan mengacu pada pedoman penggunaan bahasa jurnalsitik yang kemudian semua informan dapat memaknai bahasa jurnalistik sebagai suatu kebutuhan dalam menulis berita.	Persamaan pada penelitian ini yaitu metode, teori serta tema yang diangkat.	Perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian.

No.	Nama dan Hasil Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. 4	<p>Skripsi : Ridwan Mustofa/ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</p> <p>Judul : <i>Pemaknaan Wartawan Metro TV Jawa Barat terhadap Bahasa Jurnalistik Sederhana, Padat, dan Menarik dalam Program Metro Siang</i></p>	Studi Fenomenologi dengan teori Alfred Schutz.	Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa setiap informan memahami bahasa jurnalistik. Demikian sama halnya dengan pernyataan mengenai pemaknaan bahasa jurnalistik yaitu sederhana, padat, dan menarik.	Persamaan pada penelitian ini yaitu metode, teori yang serupa.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian serta fokus bahasan yang digunakan berbeda, dari penelitian ini berfokus pada tiga indikator yakni sederhana, padat dan menarik.

No.	Nama dan Hasil Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. 5	<p>Skripsi : Nur Azro Farhani/ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</p> <p>Judul : <i>Pengalaman Jurnalis di Kalangan Pers Kampus dalam Penerapan Bahasa Jurnalistik : Studi Fenomenologi pada Jurnalis Lembaga Pers Mahasiswa Jurnalposmedia UIN Sunan Gunung Djati Bandung</i></p>	Studi Fenomenologi dengan teori Alfred Schutz.	Hasil dari penelitian ini yaitu motif jurnalis Jurnalposmedia UIN Bandung telah menerapkan bahasa jurnalistik karena dapat menunjang mereka untuk menjadi seorang jurnalis profesional.	Persamaan pada penelitian ini yaitu metode, teori dan pendekatan yang serupa.	Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitiannya, pada penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan subjek penelitiannya yang berbeda.

Tabel 1 : Penelitian yang Relevan

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi dari Alfred Schutz yang dikenal sebagai pendekatan untuk membantu memahami berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat. Teori ini mengkaji tentang bagaimana pandangan setiap individu terhadap kehidupan pribadi atau pengalaman seseorang. Teori fenomenologi Alfred Schutz menurut Kuswanto bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*phainomeon*" yang berarti "yang muncul" dan "*logos*" yang berarti "studi", maka fenomenologi adalah studi filosofis tentang pengalaman struktur dan kesadaran. Sedangkan Ponty mengemukakan bahwa fenomenologi adalah sebuah kajian ilmu yang melihat dan mengkaji berbagai pandangan kehidupan pribadi dan pengalaman seseorang (Rorong, 2020:42).

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat dikatakan bahwa fenomenologi mengkaji berbagai macam fenomena yang ada di masyarakat berdasarkan dengan kehidupan pribadi dan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupannya. Menurut persepsi Alfred Schutz fenomenologi adalah pergaulan sosial yang terjadi tergantung pada bagaimana pengetahuan tentang masing-masing peranan individu yang diperoleh melalui pengalaman pribadinya dalam kehidupan sehari-hari individu tersebut (Ansori, 2018:167). Maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut ternyata mengacu pada kenyataan setiap kelompok sosial saling mempresentasikan tindakannya yang tentu

didampingi dengan pengalaman pribadi individu dan diperoleh dari interaksi yang terjadi secara individual.

Teori ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang bagaimana pandangan seorang penyiar pada bahasa jurnalistik di radio eRKS FM. Erat kaitannya dengan hal ini berdasarkan pemikiran Alfred Schutz bahwa setiap penggunaan bahasa jurnalistik radio yang dilakukan oleh penyiar radio eRKS FM sesuai dengan pemahaman serta pemaknaan setiap masing-masing individu yang didasarkan pada setiap pengalaman dan kegiatan sehari-hari yang penyiar alami.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang memiliki tujuan untuk mempelajari bagaimana terjadinya peristiwa yang dialami seseorang secara realistik. Dalam penulisan penelitian ini tentu terdapat data maupun fakta yang ditemukan di lapangan yang kemudian akan diolah untuk dianalisis agar dapat ditarik kesimpulannya.

Fokus pada penelitian ini yaitu bahasa, khususnya bahasa jurnalistik yang digunakan oleh penyiar radio eRKS FM. Bahasa merupakan sebuah senjata utama bagi seorang penyiar dalam menyampaikan sebuah informasi karena dengan penguasaan serta keterampilan bahasa yang baik penyiar dapat menyampaikan informasinya dengan jelas dan dapat diterima pesannya oleh pendengar. Selain itu bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang merujuk pada kaidah bahasa baku dan dapat dikatakan bahwa pada

penggunaannya sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang bersifat resmi baik dalam suatu tulisan ataupun pengungkapan kata.

Berdasarkan teori fenomenologi yang dikemukakan Alfred Schutz bahwa setiap individu memiliki pemahaman serta pemaknaan masing-masing berdasarkan dengan pengalaman yang dimiliki individu tersebut. Seperti halnya penyiar dari radio eRKS FM Sumedang yang memiliki beberapa penyiar, yang tentu setiap individunya memiliki pemahaman serta pemaknaan yang berbeda-beda terhadap ragam karakteristik bahasa jurnalistik radio yang mereka gunakan pada siaran radio eRKS FM. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui pemaknaan masing-masing penyiar terhadap penggunaan bahasa jurnalistik di radio eRKS FM. Adapun uraian pengertian mengenai uraian judul diatas, yaitu sebagai berikut :

1.6.2.1 *Bahasa Jurnalistik*

Rosihan Anwar menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam membuat suatu berita disebut dengan *pers* atau yang dikenal sebagai bahasa jurnalistik. Maka bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan juga menarik (Sumadiria, 2017:6).

Bahasa jurnalistik umumnya digunakan oleh jurnalis dalam sebuah berita baik di dalam surat kabar, tayangan televisi, dan siaran radio juga tentunya. Tujuan dari penggunaan bahasa jurnalistik ini yaitu agar khalayak dapat menerima serta memahami isi berita tentunya yang disampaikan suatu media.

1.6.2.2 Radio

Dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di mobil atau dimana pun hingga saat ini radio masih selalu digunakan oleh masyarakat sebagai asupan informasi mereka. Suara yang kita dengar dari radio nyatanya merupakan perubahan bentuk energi elektromagnetik dari gelombang radio yang ditangkap oleh pesawat radio, yang kemudian diubah melalui *loudspeaker* (pengeras suara) menjadi sebuah energi bunyi sehingga menghasilkan suara yang bisa kita dengar dari pesawat radio (Theodore, 2013:4).

Penyiaran radio merupakan media massa yang memiliki peranan sebagai salah satu alat kebutuhan informasi masyarakat. Tentu saja program dari siaran radio harus menarik minat khalayak agar nantinya radio akan selalu hidup.

1.6.2.3 Penyiar Radio

Penyiar radio adalah seseorang yang mengkomunikasikan ide, konsep, serta gagasannya yang memiliki tugas untuk menyiarkan suatu program acara di radio (Theodore, 2013:5).

Penyiar memiliki peranan penting di dalam suatu radio karena dengan adanya penyiar, informasi yang dimiliki akan tersampaikan kepada khalayak pendengar. Dapat dikatakan juga penyiar merupakan jembatan antara informasi yang dimiliki media dengan khalayak pendengar.

1.6.2.4 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*phainomeon*" yang berarti "yang muncul" dan "*logos*" yang berarti "studi", maka fenomenologi adalah studi filosofis tentang pengalaman struktur dan kesadaran. Sedangkan Ponty mengemukakan bahwa fenomenologi adalah sebuah kajian ilmu yang melihat dan mengkaji berbagai pandangan kehidupan pribadi dan pengalaman seseorang (Rorong, 2020:42).

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil lokasi di kantor Radio eRKS FM Kabupaten Sumedang, Jalan Prabu Geusan Ulun, Regol Wetan, Kecamatan Sumedang selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45311. Radio Kabuapten Sumedang atau biasa dikenal dengan eRKS FM merupakan radio pertama dan tertua yang hadir di Kabuapten Sumedang. Awalnya eRKS FM merupakan media perjuangan pemuda Sumedang dalam menyebarkan informasi dan peristiwa pada tahun 1967 hingga 1968, namun saat ini eRKS FM merupakan satu-satunya radio lembaga pemerintah Kabupaten Sumedang.

Adapun beberapa alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Setelah melakukan observasi di beberapa radio di Kabupaten Sumedang, Radio eRkS FM merupakan radio yang paling informatif dan penulis tertarik untuk menjadikan eRKS FM menjadi lokasi penelitian.

2. Lokasi penelitian ini mudah diakses karena merupakan domisili dari penulis.
3. Radio ini sudah tidak asing lagi di telinga penulis karena hampir setiap hari baik penulis maupun keluarga penulis mendengarkan siaran eRKS FM.
4. Lokasi sesuai dengan objek media yang akan diteliti penulis.
5. Lokasi penelitian sesuai dengan bidang studi yang diambil penulis yaitu Ilmu Komunikasi Jurnalistik.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Menurut Harmon paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan hal yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (Sanjaya dkk, 2017:1). Sehingga dapat dikatakan bahwa paradigma merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Selain itu paradigma erat kaitannya dengan keyakinan seseorang, asumsi serta nilai yang diterapkan dalam kelompok tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu hal sesuai dengan keyakinan yang dimiliki yang dianggapnya benar dan tepat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif dimana paradigma tersebut merupakan upaya untuk mencari suatu penjelasan tentang peristiwa sosial budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman dari orang yang diteliti. Maka dari itu

penggunaan paradigma interpretif relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Menggunakan paradigma ini dapat membantu penulis untuk mengetahui pengembangan pemaknaan dan pemahaman penyiar radio eRKS FM mengenai pandangan penyiar pada bahasa jurnalistik yang digunakan dalam program siarannya.

Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dalam melakukan risetnya berorientasi pada suatu fenomena yang bersifat alami. Menurut Moeloeng, sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, dan menggunakan metode kualitatif seperti melakukan pengamatan wawancara, atau studi dokumen (Muslim:2015). Maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat membantu penulis untuk melihat berbagai aspek realitas yang terjadi pada pandangan penyiar di eRKS FM.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi yang memiliki tujuan yaitu untuk memahami pandangan penyiar di eRKS FM dalam memaknai bahasa jurnalistik yang digunakan dalam siarannya. Fenomenologi hasil pemikiran Alfred Schutz terdiri dari tiga unsur yaitu pemahaman, pemaknaan dan pengalaman.

Pemahaman yaitu bagaimana seorang penyiar memahami karakteristik bahasa jurnalistik yang digunakan di dalam siaran radionya.

Kemudia pemaknaan, unsur ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan interpretasi dari penyiar pada bahasa jurnalistik yang digunakan di dalam radio. Selanjutnya, unsur pengalaman yang diambil dari kegiatan masa lampau penyiar menggunakan bahasa jurnalistik. Pengalaman yang dimiliki penyiar berkaitan dengan pemahamannya karena dengan pengalaman yang dimiliki akan memberikan pelajaran setiap harinya sehingga akan timbul pemaknaan tersendiri di benak penyiar.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data yang disajikan secara verbal atau data berupa lisan maupun tulisan. Data tersebut didapat dengan meneliti bagaimana pandangan penyiar di eRKS FM.

1.7.4.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Diantaranya yaitu, sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini dikumpulkan dari informasi yang di dapat dari informan, data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Sedangkan untuk sumber data utama dari penelitian ini yaitu penyiar radio eRKS FM.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang ditemukan pada penelitian dan dalam penelitian ini menggunakan dokumen tersebut seperti buku, jurnal, artikel, yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1.7.5.1 Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu non partisipan. Sugiyono memaparkan bahwa observasi non partisipan merupakan pengamatan yang dilakukan dimana peneliti tidak terlibat langsung (Sari dan Marhaeni, 2015:1006). Maka dari itu penelitian ini dilakukan observasi dimana hanya mengamati, mencatat, dan mempelajari eRKS FM.

1.7.5.2 Wawancara

Satori dan Komariah menyatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab terhadap informan (Wibowo dan Andreani, 2013:393).

Wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana pertanyaan untuk wawancara tidak disusun terlebih dahulu secara sistematis. Selain itu dikondisikan dengan situasi di lapangan yang memungkinkan penulis akan melakukan pertanyaan susulan kepada informan.

1.7.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Teknik ini dilakukan perbandingan data terlebih dahulu untuk meminimalisir adanya kekurangan, kesalahan, serta keraguan dari kebenaran data yang ada.

Moeloeng memaparkan bahwa terkait dengan pemeriksaan data, trigulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data (Hadi, 2017:75).



Skema Penelitian

